

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pernikahan Dini

a. Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi antara dua individu, di mana salah satu pihak masih berada pada usia yang belum mencapai kedewasaan..mereka belum mencapai usia 19 tahun. (Nabila, 2024)

Menurut Dlori, perkawinan dini adalah sebuah pernikahan yang terjadi sebelum seseorang mencapai usia yang dianggap dewasa Pada masa ini, persiapan fisik, mental, dan materi masih belum cukup memadai. Maka dari itu, pernikahan dini sering disebut yaitu pernikahan yang dilangsungkan secara tergesa-gesa, tanpa adanya kesiapan yang matang dalam berbagai aspek.

b.Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini

Menurut Alfiah dalam (Hikmah 2021) Beberapa hal yang memengaruhi seseorang untuk memilih menikah pada usia yang tergolong masih muda antara lain adalah :

- a. Faktor internal (meliputi dorongan pribadi maupun keinginan yang muncul dari anak itu sendiri)

Juga dapat memengaruhi terjadinya pernikahan usia muda, seperti keinginan anak remaja yang memutuskan untuk menikah karena merasa sudah siap secara mental untuk menghadapi kehidupan rumah tangga. ,tanpa memikirkan pendidikan yang akan dihadapi kedepannya. Mereka menikah karena merasa saling mencintai dan sudah sangat cocok satu sama lain.

b. Faktor eksternal

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa ada berbagai hal di luar diri remaja yang memengaruhi mereka pada usia muda, seperti masalah ekonomi, hamil di luar nikah, keluar dari sekolah, serta pengaruh dari lingkungan sosial sekitar. Selain dorongan dari dalam diri sendiri, faktor dari orang tua juga bisa membuat remaja memutuskan untuk menikah di usia yang masih tergolong muda.

B. Dampak Pernikahan Dini

Dampak pernikahan dini (Satriyandari and Utami 2021) sebagai berikut :

1.Dampak Biologis

Secara biologis, organ reproduksi anak masih dalam tahap perkembangan menuju kematangan, sehingga belum siap untuk melakukan aktivitas seksual, apalagi menghadapi kehamilan dan persalinan. Jika hal tersebut dipaksakan, dapat menimbulkan trauma, robekan serius pada jalan lahir, serta infeksi yang berisiko membahayakan organ reproduksi dan mengancam keselamatan jiwa.

2.Dampak Psikologis

Secara psikologis, anak belum memiliki kesiapan maupun pemahaman yang cukup tentang hubungan seksual. Kondisi ini berisiko menimbulkan trauma psikologis yang mendalam dan sulit disembuhkan, sehingga anak dapat mengalami kesedihan berkepanjangan serta penyesalan terhadap pilihan hidup yang dijalani melalui pernikahan yang belum dimengertinya. Dampaknya, keluarga yang dibentuk kemungkinan besar menghadapi tantangan dalam menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berkualitas.

3.Dampak social

Pernikahan dapat membatasi kebebasan individu dalam mengembangkan potensi diri. Masyarakat pun merasa kehilangan sebagian sumber daya dari kalangan remaja yang seharusnya dapat turut berkontribusi dan berperan aktif. Namun, karena telah berumah tangga, partisipasi mereka dalam kegiatan sosial cenderung menurun.

1. Dampak Ekonomi

Hal ini dapat menyulitkan upaya peningkatan pendapatan keluarga, sehingga ketidakmampuan keluarga dalam menghadapi berbagai persoalan, terutama dalam aspek ekonomi, dapat memperbesar risiko terjadinya perceraian.

Dampak lain yang kemungkinan terjadi karena pernikahan usia dini (Fadilah 2021):

1) Kesehatan Perempuan

- a). Alat reproduksi yang belum siap menerima kehamilan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan.
- b). Kehamilan pada usia muda disertai dengan asupan gizi yang tidak mencukupi masalah kesehatan.
- c). Beresiko meninggal di usia muda dan turut berkontribusi pada peningkatan angka kematian ibu (AKI).
- e). Berpotensi mengalami anemia serta peningkatan kasus depresi.

2). Kualitas anak

- a). Bayi lahir dengan berat badan rendah sangat banyak, sehingga membutuhkan asupan nutrisi yang lebih banyak untuk pertumbuhan bayi dan kebutuhan gizi ibu yang lebih tinggi.

- b). Kemungkinan Bayi yang lahir dengan kecacatan fisik memiliki risiko dua kali lebih tinggi dibandingkan bayi yang lahir dari ibu hamil saat usia dewasa. Hal ini terjadi karena hormon pada ibu muda masih belum stabil dan cenderung mengalami stress.

C. Upaya Pencegahan Terjadinya Pernikahan Dini

1. Pendewasaan Usia Perkawinan

Pendewasaan berasal dari kata "dewasa", yang memiliki kaitan dengan istilah "remaja", yang secara harfiah berarti "bertumbuh" atau "menuju kedewasaan". Istilah remaja mencakup pengertian yang luas, meliputi aspek kematangan secara mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara lain, masa remaja adalah masa di mana seseorang mulai berpindah dari tahap anak-anak menuju tahap dewasa. antara usia 12 hingga 22 tahun, dan dikatakan sebagai masa kematangan fisik dan mental pada saat ini. Istilah "dewasa" mengacu pada organisme apa pun yang telah mencapai kematangan, tetapi biasanya mengacu pada manusia. (Aini and Purwasari 2020)

Kedewasaan usia menikah adalah untuk meningkatkan usia pernikahan pertama, dengan usia minimum 20 untuk wanita dan 25 untuk pria. Kehadiran anak ini adalah salah satu upaya untuk meningkatkan usia pasangan pertama pada usia minimum pernikahan antara 20 dan pria selama 25 tahun. Batasan usia ini dianggap siap lahir dan batin untuk hidup berkeluarga. PUP tidak hanya menunda pernikahan sampai usia tertentu, tetapi juga memastikan bahwa anak pertama dikandung pada usia dewasa. (Maemuah and Sri 2021)

D. Definisi Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah fase dalam hidup seseorang di mana terjadi proses mencari pengenalan diri sendiri melalui eksplorasi psikologis. Saat berpindah dari masa kecil ke masa remaja, seseorang mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan mulai membentuk konsep diri yang semakin berbeda. Pada masa ini, remaja mulai mengevaluasi diri sendiri berdasarkan standar dan nilai yang dipegang pribadi, meskipun mereka masih kurang mampu membandingkan diri dengan orang lain secara social.

Remaja memiliki sifat yang khas, salah satunya adalah kecenderungan untuk meniru hal-hal yang mereka lihat, kondisi, serta lingkungan di sekitarnya. Selain itu, remaja juga membutuhkan perhatian terhadap kesehatan seksualnya, di mana kebutuhan tersebut mencakup pemahaman tentang reproduksi, cara mencegah penyakit, serta pentingnya melindungi diri dari risiko yang mungkin terjadi, bisa berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor. (Eny Kusmiran 2024)

Menurut Gunarsa, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki dewasa. Masa remaja adalah masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Umur ini penting karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas masa dewasa yang menuntut tanggung jawab.

b. Perkembangan Masa Pembagian Remaja

Masa remaja melalui 3 tahapan (Suryana et al. 2022) yaitu :

1. Masa remaja awal atau dini (*early adolescence*), merujuk pada anak-anak yang sudah memasuki usia 11 hingga 14 tahun, ditandai dengan peningkatan cepat pertumbuhan dan pematangan fisik.
2. Remaja rata-rata (remaja) adalah seorang anak yang menjangkau anak berusia antara 15 dan 17 tahun dan dibentuk oleh pertumbuhan remaja yang hampir lengkap, munculnya keterampilan berpikir baru, peningkatan kesadaran tentang masa depan dewasa, serta harapan setelah menjaga jarak secara emosional dan psikologis dari orang tua.
3. Remaja akhir adalah anak-anak yang usianya berkisar antara 18 hingga 21 tahun, dan masa ini diawali dengan persiapan untuk memasuki peran sebagai orang dewasa, termasuk menentukan tujuan dalam bidang pekerjaan serta mengintegrasikan sistem individu ke dalam diri seseorang.

D. Pola Asuh Anak Dalam Keluarga

a).Pengertian pola asuh

Pola asuh Pola asuh merujuk pada cara orang tua bersikap, menerapkan tindakan, serta menggunakan ekspresi nonverbal yang alami dalam berinteraksi dengan anak di berbagai situasi yang terus berubah. (Darmawanti 2023)

Menurut Mussen, pola asuh adalah cara yang digunakan dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.

Menurut Baumrind, pola asuh pada dasarnya adalah bentuk pengendalian orang tua (parental control), yaitu bagaimana orang tua mengarahkan, membina, dan mendampingi anak dalam menjalani tugas-tugas perkembangan mereka sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan.

b).Jenis Pola Asuh

1. Pola Asuh Permisif (Pendidikan-*indifferet parenting*)

Pola asuh permisif adalah pendekatan di mana orang tua tidak mengambil peran aktif dalam mengurus kehidupan anak. Mereka mengabaikan tugas utama mereka untuk menjaga dan membimbing si kecil. (Abd.Hadi 2023a)

Di mana orang tua memberikan kebebasan dan peluang terluas itu dapat dibuat jauh dari tindakan dan keputusan anak tanpa instruksi atau instruksi untuk hal -hal baik dan buruk. (Rohayani n.d.)

Pola asuh permisif ditandai dengan pendekatan yang longgar dalam pengawasan. Orang tua memberi kebebasan luas kepada anak tanpa kontrol yang cukup. Mereka jarang menegur atau memperingatkan meskipun anak berada dalam situasi berisiko, dan hanya sedikit memberikan arahan. Meski demikian, orang tua dengan gaya ini umumnya bersifat hangat dan sering mendapat simpati dari anak-anaknya. Anak-anak tidak diharapkan untuk mengambil tanggung jawab apa pun dan jarang dikendalikan oleh orang tuanya. Pendekatan pengasuhan yang permisif melihat anak sebagai pribadi yang mandiri, mengizinkan anak untuk tidak terlalu taat aturan, dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan sendiri bagaimana cara berperilaku.

Dengan pola asuh ini, anak diberi kebebasan maksimal dari keluarganya. Menurut Brooks, pola asuh permisif ditunjukkan oleh cara orang tua yang cenderung memberi anak bebas, memberikan anaknya kesempatan untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. (Afifah and Amina 2023)

c). Ciri-Ciri Pola Asuh Permisif

Menurut Agus Wibowo, pola asuh yang permisif memiliki beberapa ciri tertentu, seperti yang disebutkan dalam (Abd.Hadi 2023b)

- a. Orang tua membiarkan anaknya bebas melakukan apa pun yang ingin mereka lakukan, tetapi pada kenyataannya mereka tidak peduli apa yang dilakukan anak, baik itu perbuatan baik maupun buruk.
- a. Orang tua yang bersikap longgar memberi kebebasan kepada anak, artinya mereka tidak melarang atau bahkan tidak peduli dengan tindakan yang dilakukan anak. Anak diberi ruang penuh untuk melakukan apa yang diinginkannya.
- b. Kontrol Orang tua kurang bahkan tidak memberikan perhatian dan kontrol yang cukup terhadap anak. Mereka tidak memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak dengan baik, akibatnya, anak berkembang dengan mencontoh perilaku yang ia amati dari lingkungan sekitarnya., karena tidak ada pengawasan atau penuh perhatian dari orang tua.

Hurlock menyebutkan Perawatan anak yang permisif ditunjukkan oleh kurangnya pengawasan, orang tua cenderung lebih santai dan tidak terlalu ketat. serta tidak banyak memberikan bimbingan kepada anak. Pada pola ini, anak sepenuhnya memiliki kendali atas dirinya sendiri, anak itu bisa mengurus dirinya sendiri tanpa perlu bantuan atau petunjuk dari orang tuanya ketika dia melakukan

sesuatu. (Abd.Hadi 2023c)

d). Dampak Pola Asuh Permisif

Dampak yang dimunculkan oleh anak dari pada penerapan pola asuh permisif (Hanifah, Aisyah, and Karyawati 2021) sebagai berikut :

1. Anak mungkin memaksa orang tua untuk menuruti keinginannya, bahkan jika keinginan itu tidak bisa terpenuhi.
2. Anak akan merasa sangat marah jika keinginannya tidak terpenuhi, mereka mungkin menangis sambil berteriak atau memukul orang di sekitarnya sampai keinginan mereka akhirnya tercapai.
3. Anak kesulitan berinteraksi dengan orang lain, termasuk teman seumurannya.
4. Anak tidak merasa perasaan orang lain.
5. Anak tidak suka menyerah saat bermain.
6. Anak belum terbiasa minta maaf jika salah

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Anak

Beberapa faktor yang mempengaruhi cara orang tua mengasuh anak dalam tiap keluarga (Sari, Sumardi, and Mulyadi 2020) sebagai berikut :

1. Kepribadian Orang Tua

Setiap orang memiliki energy, kesabaran, kemampuan berpikir, sikap, dan kematangan yang berbeda. Karakteristik tersebut memengaruhi kemampuan seseorang sebagai orang tua. Dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua, serta seberapa sensitive mereka dalam memahami dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.

2. Keyakinan

Keyakinan orang tua tentang cara mengasuh anak akan mempengaruhi nilai-nilai

orang tua dalam mendidik anak mereka, serta mengubah cara orang tua berperilaku saat mengasuh.

3. Pendidikan orang tua

Sebagai orang tua yang sudah memiliki gelar tambahan dan ikut serta kursus untuk merawat anak mereka cenderung menggunakan pendekatan orang tua yang lebih otoritatif dibandingkan dengan orang tua yang belum pernah mengikuti pelatihan atau kursus dalam perawatan anak.

Kesimpulan dari berbagai faktor yang bias mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik anak ialah, kepribadian orang tua, keyakinan mereka, tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak mereka.

F. Peran Keluarga Dalam Pola Asuh

Peran keluarga dalam pola asuh anak menurut Tia Hamimatul

Hidayah (Hidayah 2020) sebagai berikut :

1. Memberikan Keteladanan

Karena anak-anak usia dini sangat peka terhadap pengaruh dari luar, maka tindakan dan cara orang tua sangat memengaruhi perkembangan mereka. Cara orang tua berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain menjadi contoh dilihat dan diikuti oleh anak.

2. Menjadikan Rumah Sebagai Taman Ilmu

Rumah merupakan tempat seorang anak lahir, berkembang, dan tumbuh. Dari rumah inilah proses belajarnya mulai berjalan. Jika rumah bisa menjadi sumber pengetahuan, kebaikan, dan semangat perjuangan bagi anak, Maka anak itu akan

berkembang menjadi seorang yang tangguh, yakin pada diri sendiri, dan berhasil dalam segala hal yang dijangkau.

3. Menghindari Emosi Yang Negatif

Negatif emotions seperti marah, sedih atau tersinggung adalah hal yang biasa terjadi pada setiap orang. Tetapi, jika tidak bias mengendalikannya, bias sangat berisiko, terutama ketika dilakukan di depan anak.

G. Fungsi Keluarga Dalam Pola Asuh Anak

Fungsi keluarga dalam pola asuh anak (Hidayah 2020) sebagai berikut :

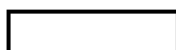
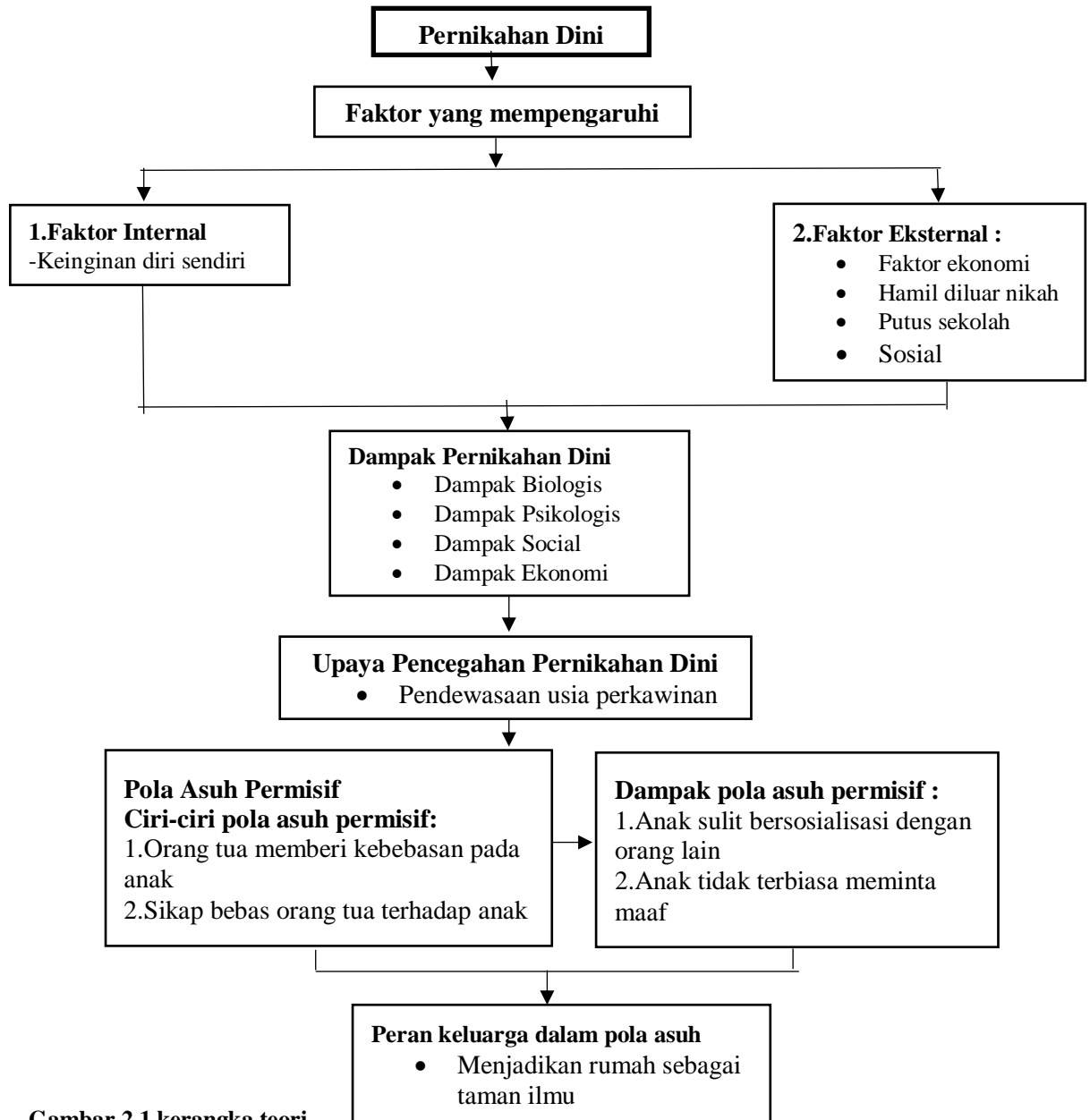
1. **Fungsi ekonomi.** Keluarga bertugas untuk memenuhi segala kebutuhan anggotanya, seperti kebutuhan makan, minum, pakaian, serta tempat tinggal.
2. **Fungsi keagamaan,** orang tua berperan sebagai teladan bagi anak-anak dalam beribadah, termasuk sikap dan tingkah laku sehari-hari yang sesuai dengan aturan agama.
3. **Fungsi Sosial Budaya,** Orang tua menunjukkan cara berbicara, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan nilai budaya Timur, sehingga anak bisa memahami, menjaga, dan mengembangkan budayanya dengan rasa bangga.
4. **Fungsi Cinta Kasih,** Orang tua wajib memberikan kasih sayang kepada anak serta anggota keluarga lainnya, sehingga keluarga menjadi tempat utama yang penuh dengan cinta dan perhatian.
5. **Menghindari Emosi Yang Negatif,** Emosi yang negatif seperti marah, kecewa, dan tersinggung adalah hal-hal alami yang ada pada setiap manusia. Namun, jika tidak bisa mengendalikannya, maka sangat berbahaya, terlebih apabila dilakukan dihadapan anak.

H. Fungsi Keluarga Dalam Pola Asuh Anak

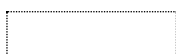
Fungsi keluarga dalam pola asuh anak (Hidayah 2020) sebagai berikut :

1. **Fungsi ekonomi.** Keluarga bertugas memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga, termasuk kebutuhan untuk makan, minum, dan berpakaian., dan tempat tinggal.
2. **Fungsi keagamaan,** orang tua menjadi contoh panutan bagi anak- anaknya dalam beribadah termasuk sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan norma agama.
3. **Fungsi Sosial Budaya,** Orang tua mencontohkan perilaku sosiokultural dengan cara berbicara, bertingkah laku, dan bertindak sesuai dengan budaya Timur agar anak dapat menjaga dan mengembangkan budayanya dengan rasa bangga.
4. **Fungsi Cinta Kasih,** Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan kasih sayang kepada anaknya dan anggota keluarga lainnya agar keluarga menjadi wadah utama kehidupan penuh kasih sayang.
5. **Fungsi Perlindungan,** Orang tua selalu berusaha agar anaknya merasayaman di rumah, memberikan rasa aman, aman dan hangat kepada seluruh keluarga.
6. **Fungsi Pendidikan,** Orang tua Orang tua bisa bantu anak untuk bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga anak bisa terima pendidikan yang bagus untuk masa depannya.

I. Kerangka Teori



= Tidak Diteliti



= Diteliti

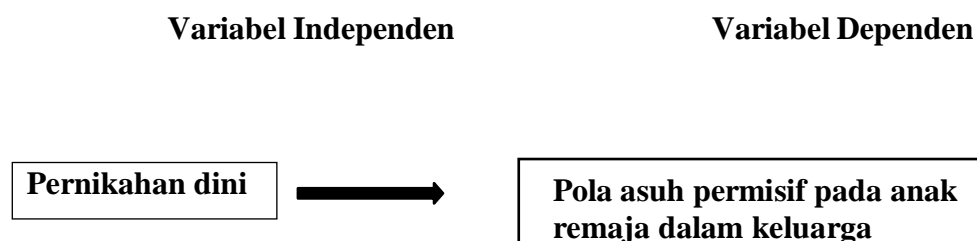
Sumber modifikasi : (Satriyandari & Utami, 2021)
(Abd.Hadi, 2023b)

J. Kerangka Konsep

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi pola asuh permisif yaitu pernikahan dini. Adapun variabel yang di pengaruhi adalah pernikahan dini.

Menurut pendapat Hadiswantoro (2012), Salah satu faktor yang disebabkan orang tua adalah orang tua orang tua, dan beberapa hal untuk memuji mereka karena membesarkan dan memuji anak mereka, membawa perhatian dan pujian, akan menciptakan harapan dan komunikasi yang baik, yang baik untuk anak karena mereka membuatnya. Jika Anda tidak dapat memenuhi harapan yang Anda harapkan, Anda akan menyukainya, beri dia aturan yang konsisten, dan membujuknya untuk menjadi contoh yang baik dan orang tua yang fleksibel.(Heryanto, Nurasiah, and Nurbayanti 2020)

Menurut pendapat Sardi, (2016) Dia mengatakan itu terkait erat dengan kehidupan keluarga. Jika sikap yang dapat diterima ini tidak berlebihan, ia mendorong anak -anak untuk menjadi bijak, mandiri, dan penyesuaian sosial yang baik dengan rekan -rekan dan saudara kandung mereka. Sikap ini juga mempromosikan kepercayaan diri, kreativitas, dan sikap dewasa. (Heryanto et al. 2020)



Gambar 2.2 kerangka konsep

K.Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara, sampai terbukti melalui data yang terkumpul :

Ada Hubungan Pernikahan Dini Pada Pola Asuh Permisif Pada Anak Remaja
Dalam Keluarga Di Desa Sukamulia Tahun 2025.

